



Gunung Kerinci

DAN DANAU GUNUNG TUJUH

Martin Leman, Nathalia Ningrum,
Harold Jonathan, Rian Pratama

Dalam daftar gunung tertinggi di Indonesia, Gunung Kerinci merupakan gunung tertinggi kedua dengan ketinggian 3.805 mdpl (meter di atas permukaan laut), di bawah Puncak Jayawijaya. Namun dalam kategori gunung berapi ternyata Gn. Kerinci merupakan gunung berapi tertinggi di Asia Tenggara.

Mendaki "Atap Sumatera" – julukan Gn. Kerinci – umumnya melalui Desa Kersik Tuo, yang dicapai sekitar 6 jam perjalanan darat dari kota Padang. Desa ini berada di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa yang juga dikenal karena kebun teh yang sangat luas ini memiliki beberapa penginapan kecil yang dapat menjadi basecamp pendakian.

Kami berangkat dari Jakarta dan tiba di kota Padang pagi menjelang siang, dan langsung melanjutkan perjalanan darat dengan minibus selama 6 jam. Perjalanan cukup

panjang, melintasi hutan dan bukit dengan belokan-belokan yang cukup mendebarakan, hingga sore harinya tiba di penginapan di Desa Kersik Tuo. Malam hari kami mempersiapkan peralatan dan logistik, dan briefing teknis pendakian esok harinya. Sekaligus merupakan kesempatan tubuh beraklimatisasi sebelum pendakian menuju ketinggian 3.805 mdpl. Desa Kersik Tuo ini berada di ketinggian sekitar 1.400 mdpl, sehingga di malam hari cukup terasa dingin.

Pendakian kami mulai di pagi hari jam 8.00, dengan target menuju Shelter 3 di ketinggian 3.350 mdpl sebagai kemah sebelum puncak tertinggi. Perjalanan dari penginapan menuju batas hutan Taman Nasional Kerinci Seblat, melintasi perkebunan penduduk dengan jalannya semakin mengecil dan semakin berbatu. Tidak sembarang pengendara mampu melewati jalanan berbatu ini.

Berangkat dari batas hutan, pendakian dimulai pukul 09.00 pagi. Setelah berjalan melintasi hutan yang agak basah selama 30 menit, kami tiba di Pos 1 Bangku Panjang dengan ketinggian 1.889 mdpl. Perjalanan dilanjutkan menuju Pos 2 Batu Lumut (2.020 mdpl), dengan jarak tempuh 30-40 menit, namun sudah ada sedikit tanjakan. Setelah Pos 2, menuju Pos 3 Pondok Panorama (2.225 mdpl) dalam 40 menit. Perjalanan lebih menanjak, namun masih dalam hutan yang dinaungi pohon-pohon besar. Sepanjang jalan ini kami menemui kera dan tupai yang melintas, disertai suara kera bersautan di kejauhan atau kicau burung di atas pepohonan tinggi. Pendakian di Gunung Kerinci ini memang dilarang berkemah di antara Pos 1 sampai Pos 3, karena masih merupakan jalur perlintasan berbagai binatang, termasuk harimau.

Perjalanan dari Pos 3 menuju Shelter 1 (2.505 mdpl) lebih menanjak dan ditempuh sekitar 1 jam perjalanan. Elevasi sudah mulai lebih tinggi, bahkan sesekali harus menggunakan tangan untuk menarik tubuh. Shelter 1 memiliki area datar dan terbuka yang cukup luas serta dekat sumber air. Ini menjadikannya salah satu alternatif titik kemah pendaki. Kami beristirahat makan siang di Shelter 1 ini, sebelum melanjutkan menuju Shelter 2 dan Shelter 3 yang perjalanannya lebih menanjak dan menantang... khususnya menantang lutut dan betis.

Perjalanan dari Shelter 1 menuju Shelter 2 dan Shelter 3 berbeda dengan perjalanan sebelumnya. Jalur pendakian lebih terjal, licin, dan seringkali pendaki harus memanjat dengan kedua tangan untuk melewatinya. Sebagian jalur yang dilalui ini sesungguhnya jalur aliran air, sehingga bila sedang hujan pendakian sangat sulit dilakukan. Di sisi lain, jalur pendakian bagian ini menjadi menarik dan terasa berbeda dengan gunung lainnya.

Sekitar pukul 17.00 akhirnya kami tiba di Shelter 3 yang merupakan batas vegetasi hutan. Posisi shelter menghadap ke Desa Kersik Tuo dari ketinggian 3.350 mdpl, sehingga memberikan pemandangan yang luar biasa. Terlihat pula perkotaan dan barisan awan yang ada di bawah posisi ini. Posisi Shelter 3 yang berada di area terbuka juga menyebabkan tenda terkena han-



Gambar 1. Tim pendakian sesaat sebelum masuk batas hutan.



Gambar 2. Jalur pendakian menuju Shelter 2.



Gambar 3. Menuju puncak tertinggi Gunung Kerinci, ditemani matahari terbit.

taman angin kencang dan membuat udara makin terasa dingin.

Demi mengejar matahari di area puncak, pukul 04.00 kami berangkat menuju puncak. Istilah dalam pendakian, *summit attack*. Perjalanan menggunakan ransel kecil berisi makanan kecil dan minuman, jaket tebal untuk menahan udara dingin yang menusuk, dan senter/head lampu untuk penerangan jalan di tengah gelapnya jalur. Termometer menunjukkan suhu 5°C, namun angin dingin yang menghantam wajah dan telinga membuat suhu terasa lebih dingin lagi. Satu-satunya cara agar tidak kedinginan adalah bergegas mendaki menuju puncak.

Pendakian menuju puncak biasanya hanya menghabiskan waktu 3-4 jam. Namun karena kami dihantam angin badai pasir yang cukup kencang, pergerakan menjadi lebih lambat. Sebelum mencapai titik puncak, kami melewati Tugu Yudha, yaitu tugu peringatan pendaki bernama Yudha Sentika yang hilang di lokasi ini tanggal 23 Juni 1990 dan tidak pernah ditemukan lagi. Sebenarnya ada beberapa tugu yang juga menjadi peringatan hilangnya pendaki lain, ini yang paling dikenal.

Setelah berjuang melawan badai pasir dan bolak balik harus bersembunyi di cerukan lereng gunung untuk istirahat demi menghindari dinginnya badai, akhirnya kami tiba di puncak Gunung Kerinci 3.805 mdpl. Di titik tertinggi Pulau Sumatera ini, kami merasakan angin sangat kencang, berpasir, dan dingin. Kami bahkan harus merangkak atau jalan membungkuk agar tubuh tidak terdorong jatuh karena angin kencang, dan melindungi mata agar tidak kemasukan pasir. Tidak dapat berlama-lama, kami terpaksa bergegas turun kembali.

Dalam perjalanan turun, kami dapat melihat Danau Gunung

Tujuh di kejauhan. Pemandangan ini baru dapat kami nikmati saat turun, karena saat mendaki langit masih gelap menanti matahari terbit. Bila saat menuju puncak pendakian lambat karena rintangan tanjakan dan angin, pada saat turun perjalanan melambat karena tidak mau melewatkan begitu saja pemandangan luar biasa di hadapan kami.

Danau Gunung Tujuh

Setelah beristirahat 1 malam di Kersik Tuo, kami melanjutkan ke Danau Gunung Tujuh. Danau Gunung Tujuh adalah danau kaldera yang terletak di antara 7 buah gunung yang melingkarinya, dengan ukuran panjang sekitar 4,5 km dan lebar 3 km, dengan kedalaman 40m. Lingkaran rangkaian gunung yang membentuk danau ini terdiri dari Gunung Tujuh (2.735 mdpl), Gunung Hulu Tebo (2.525 mdpl), Gunung Hulu Sangir (2.330 mdpl), Gunung Madura Besi (2.418 mdpl), Gunung Lumut (2.350 mdpl), Gunung Selasih (2.230 mdpl), dan Gunung Jar Panggang (2.469 mdpl).

Dari batas pintu taman nasional, danau yang ada di ketinggian 1.950 mdpl ini dicapai dengan mendaki selama sekitar 3 jam saja. Bahkan penduduk sekitar juga sering kali menuju danau ini untuk memancing ikan atau sekedar bermain di tepian danau.

Beberapa tepian danau memiliki area cukup datar untuk mendirikan kemah. Kami mendirikan kemah dan menikmati sore hingga malam hari menyaksikan pemandangan danau indah ini. Suhu di sore dan malam hari sekitar 10-15°C, namun ketika terdapat angin tentu akan lebih terasa menggigit dinginnya. Di malam hari, karena area ini sangat bebas dari cahaya perkotaan, ketika langit bersih kita pun dapat menyaksikan hamparan bintang-bintang Milky Way yang tak terhitung jumlahnya. **ML**



Gambar 4. Puncak Gunung Kerinci



Gambar 5. Perjalanan turun dari puncak Kerinci, tampak Danau Gunung Tujuh di kejauhan



Gambar 6. Menikmati sore di tepi Danau Gunung Tujuh